MALAKAH DAN ADAB: KAJIAN FILOSOFI PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Rajun Wagola[1*], Azaki Khoirudin[2], Farid Setiawan[3]
[1]Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan
[2]Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan
[3]Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan
[1*]rajunwagola6@gmail.com, [2]azaki.khoirudin@pai.uad.ac.id,
[3]farid.setiawan@pai.uad.ac.id
*Corresponding author**

ABSTRACT

This study examines the concept of moral education through a comparative approach to the thoughts of Ibn Miskawaih and Syed Muhammad Naquib al-Attas. Both figures are prominent in the Islamic intellectual tradition and share a strong concern for the formation of human morality, yet they developed their ideas within different historical contexts and philosophical frameworks. Ibn Miskawaih represents classical Islamic ethical thought influenced by philosophical rationalism, whereas al-Attas reflects contemporary Islamic educational thought with an emphasis on metaphysical and epistemological foundations rooted in revelation. This research employs a qualitative method based on library research with a philosophical–comparative analytical approach to the primary works of both thinkers and relevant supporting literature. The findings indicate that Ibn Miskawaih conceives morality as malakah, a stable disposition of the soul formed through habituation, moral training, rational reflection, and the moderation of the soul toward human perfection (saʿādah). Meanwhile, Syed Muhammad Naquib al-Attas emphasizes the concept of adab as the core of moral education, with revelation serving as its epistemological foundation and the ultimate aim of education being the formation of the well-mannered, virtuous human being who properly understands God, the self, and the order of reality. Despite their differing approaches, both thinkers converge in emphasizing knowledge as a fundamental element and in orienting education toward the moral and spiritual perfection of the human person.

***Keywords**: Moral Education, Ibn Miskawaih, SN Al-Attas, Islamic Philosophy of Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak melalui pendekatan komparatif terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Keduanya merupakan tokoh penting dalam tradisi intelektual Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan akhlak manusia, namun berkembang dalam konteks historis dan kerangka filosofis yang berbeda. Ibnu Miskawaih

mewakili pemikiran etika klasik Islam yang dipengaruhi rasionalitas filosofis, sedangkan al-Attas merepresentasikan pemikiran pendidikan Islam kontemporer dengan penekanan pada metafisika dan epistemologi wahyu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan analisis filosofis-komparatif terhadap karya-karya utama kedua tokoh serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang akhlak sebagai malakah, yaitu kondisi jiwa yang terbentuk melalui proses pembiasaan, latihan moral, rasionalitas, dan moderasi jiwa menuju kesempurnaan manusia (sa'ādah). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan konsep adab sebagai inti pendidikan akhlak, dengan wahyu sebagai landasan epistemologis dan tujuan pendidikan untuk melahirkan insan beradab yang mengenal Tuhan, diri, dan tatanan realitas secara benar. Meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya memiliki persamaan dalam menempatkan ilmu sebagai unsur fundamental dan mengorientasikan pendidikan pada penyempurnaan manusia secara moral dan spiritual. Kajian ini relevan bagi penguatan paradigma pendidikan akhlak Islam dalam menghadapi tantangan moral dan krisis nilai di era modern

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih, SN Al-Attas, Filsafat Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan dimensi esensial dalam sistem pendidikan Islam karena berfungsi membentuk karakter, integritas moral, dan kualitas kemanusiaan peserta didik.(Abdullah, 2020) Pada era kontemporer, krisis nilai semakin memuncak akibat pengaruh globalisasi, teknologi digital, dan orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dibanding moralitas. Degradasi etika, lemahnya kontrol diri, dan hilangnya keteladanan menjadi indikasi urgensi rekonstruksi paradigma pendidikan akhlak.(Salim et al., 2022) Kondisi ini menuntut pendekatan yang komprehensif dan berbasis pada tradisi intelektual Islam. Oleh sebab itu, pemikiran tokoh klasik dan kontemporer perlu dikaji kembali sebagai landasan konseptual yang kuat.(Hidayat et al., 2024)

Ibnu Miskawaih, sebagai tokoh Islam klasik, menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan jiwa dan penguatan akal untuk menyeimbangkan syahwat, emosi, dan akal. Keseimbangan ini menghasilkan malakah, yaitu kondisi jiwa yang stabil dan menjadi dasar

perilaku terpuji.(Abdullah, 2020) Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan konsep adab sebagai inti pendidikan akhlak yang berakar pada penataan pengetahuan berdasarkan wahyu. Ia melihat krisis moral modern sebagai akibat disorientasi epistemologis dan hilangnya struktur adab dalam pendidikan.(Ahamad Nurjani, 2024) Perbedaan orientasi epistemologis kedua tokoh menghadirkan kerangka pendidikan akhlak yang unik dan saling melengkapi.

Kajian sebelumnya mengenai Ibnu Miskawaih umumnya menyoroti Tahdzīb al-Akhlāq sebagai karya etika Islam paling sistematis, di mana para peneliti seperti Mohammad Ramli dan Della Noer Zamzami menegaskan bahwa Miskawaih mengintegrasikan etika Aristotelian dengan prinsip-prinsip Islam untuk membentuk konsep akhlak berbasis rasionalitas, pembiasaan, dan pemurnian jiwa.(Ramli & Zamzami, 2022) Sementara itu, penelitian tentang Syed Muhammad Naquib al-Attas seperti yang dilakukan Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim menggarisbawahi konsep ta'dīb sebagai fondasi pendidikan akhlak, yang berfokus pada adab, penempatan ilmu secara benar, dan kritik terhadap sekularisme modern.(Nuryanti & Hakim, 2020)

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini mengkaji empat pertanyaan utama: bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Miskawaih, bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut al-Attas, apa persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya, serta bagaimana relevansinya dalam konteks kontemporer. Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi komprehensif tentang konsep akhlak kedua tokoh, menganalisis titik temu dan titik beda pemikiran mereka, serta menjelaskan relevansi teoretisnya terhadap problem moral modern.(Nuryanti & Hakim, 2020) Analisis ini diharapkan mampu memperluas kerangka konseptual pendidikan akhlak dalam kajian keilmuan Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan arah bagi pembentukan paradigma pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman.(Salim et al., 2022)

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif yang menggabungkan rasionalitas etik Miskawaih dengan paradigma adab al-Attas dalam satu kerangka pendidikan akhlak yang holistik.

Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan sintetik dalam menjembatani dua tradisi pemikiran yang berbeda zaman. Pendekatan ini menghasilkan model pendidikan akhlak yang menyeimbangkan dimensi rasional, psikologis, teologis, dan spiritual. Model tersebut relevan diterapkan dalam konteks dunia modern yang menghadapi krisis moral dan disorientasi ilmu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mamapu berkontribusi bagi pengembangan wacana pendidikan Islam kontemporer secara teoritis dan praktis.(Nurhakim, 2022)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai strategi utama dalam menggali dan menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pendidikan akhlak. Penggunaan metode ini didasarkan pada karakter penelitian yang bersifat filosofis-konseptual, sehingga seluruh data dan informasi diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami gagasan kedua tokoh secara mendalam melalui interpretasi tekstual yang sistematis.(Adlini et al., 2022)

Data penelitian terdiri dari dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli kedua tokoh, seperti Tahdzīb al-Akhlāq karya Ibnu Miskawaih, serta The Concept of Education in Islam, Prolegomena to the Metaphysics of Islam, dan karya-karya terkait lainnya dari al-Attas. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, dan penelitian terdahulu yang membahas etika Islam, pendidikan akhlak, serta interpretasi terhadap pemikiran kedua tokoh. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.(Assyakurrohim et al., 2023)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengkaji substansi pemikiran kedua tokoh dengan menelusuri konsep dasar, landasan epistemologis, orientasi etis, serta struktur

argumentasi dalam teks. Sementara itu, analisis komparatif diterapkan untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam pemikiran keduanya mengenai pendidikan akhlak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana gagasan mereka berpadu atau berbeda dalam menjelaskan proses pembentukan akhlak dalam perspektif Islam.(Fadli, 2021)

Prosedur analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembacaan tekstual, interpretasi makna, pemetaan konsep-konsep kunci, hingga proses komparasi yang menghasilkan sintesis. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman filosofis yang komprehensif serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma pendidikan akhlak Islam dalam konteks kontemporer.(Adlini et al., 2022)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filosofis Pendidikan Akhlak

Filosofis pendidikan akhlak merupakan cabang kajian dalam filsafat pendidikan Islam yang berfokus pada hakikat, tujuan, metode, dan orientasi moral manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti karakter, kebiasaan, atau kondisi batin yang mengarahkan seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa rekayasa. Dalam perspektif filosofis, akhlak dipandang tidak hanya sebagai aturan perilaku, tetapi sebagai kualitas jiwa yang terbentuk melalui proses pembiasaan, pengetahuan, dan penyucian diri.(Maula, 2021)

Secara ontologis, pendidikan akhlak menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhani dan jasmani, di mana akhlak menjadi penyelaras antara keduanya. Secara epistemologis, sumber akhlak merujuk pada wahyu, akal, dan pengalaman etis manusia, sehingga pendidikan moral tidak hanya bersifat normative doktrinal, tetapi juga rasional reflektif. Secara aksiologis, pendidikan akhlak bertujuan menghasilkan manusia yang berperilaku baik (al-khair), bermanfaat (shalih), dan berorientasi pada kesempurnaan diri (al-kamal).(Hidayat et al., 2024)

Dalam tradisi Islam, pendidikan akhlak memiliki posisi fundamental

karena menjadi inti dari misi kenabian. Proses pendidikan akhlak tidak sekadar mentransfer aturan moral, tetapi membentuk karakter holistik melalui latihan jiwa, penguatan kesadaran spiritual, dan penataan perilaku. Filosofi ini menekankan bahwa akhlak tidak lahir secara instan, melainkan melalui integrasi antara ilmu, teladan, dan kebiasaan. Dengan demikian, pendidikan akhlak bersifat transformasional, yakni mengubah kecenderungan dasar manusia menjadi karakter mulia yang stabil.(Ihwani et al., 2020)

Pada akhirnya, filosofis pendidikan akhlak berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana manusia dapat menjadi pribadi bermoral. Ia menegaskan bahwa keutamaan akhlak hanya dapat tercapai apabila pendidikan diarahkan untuk membina jiwa manusia agar mampu mengendalikan nafsu, menggunakan akal secara tepat, dan menempatkan nilai ilahiah sebagai landasan dalam seluruh tindakan. Filosofi ini menjadi fondasi bagi perkembangan teori-teori pendidikan akhlak, termasuk pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (Abdullah, 2020)

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M), yang memiliki nama lengkap Abu ‘Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya‘qub Miskawaih, merupakan salah satu pemikir etika Islam paling berpengaruh pada masa klasik. Ia lahir di Rayy, Persia, sekitar pertengahan abad ke-10 M, sebuah wilayah yang pada masa itu dikenal sebagai pusat aktivitas intelektual dan kebudayaan Islam. Latar geografis dan kultural ini turut membentuk wawasan intelektualnya, terutama dalam pertemuannya dengan berbagai tradisi ilmu pengetahuan, baik keislaman maupun filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.(Supriaji, 2021)

Ibnu Miskawaih hidup dan berkarya pada masa Dinasti Buwayhi, sebuah dinasti Persia yang berkuasa di wilayah Irak dan Iran serta dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan para intelektual. Dalam konteks ini, ia bekerja sebagai pustakawan dan sekretaris di lingkungan pemerintahan Buwayhi, khususnya di bawah perlindungan para wazir dan pejabat tinggi. Posisi ini memberinya akses luas terhadap berbagai manuskrip dan karya ilmiah, sekaligus

memungkinkan keterlibatannya dalam diskursus intelektual yang berkembang pesat pada masa tersebut. Interaksi intensif dengan para filsuf, ulama, dan ilmuwan memperkaya perspektif filosofis dan etis yang kemudian ia rumuskan dalam karya-karyanya.(Maula, 2021)

Dari sisi keilmuan, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai pemikir multidisipliner yang menguasai filsafat, etika, sejarah, sastra, dan ilmu-ilmu rasional. Ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, khususnya dalam konsep etika kebajikan, serta oleh tradisi Neo-Platonisme dalam pemahaman tentang jiwa dan kesempurnaan manusia. Meskipun demikian, ia tidak sekadar mengadopsi pemikiran Yunani, melainkan melakukan sintesis kritis dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan sebuah sistem etika yang bercorak rasional sekaligus religius. Pendekatan ini tampak jelas dalam upayanya menjadikan akal sebagai instrumen utama pembentukan akhlak tanpa mengabaikan tujuan spiritual manusia.(Fateh et al., 2022)

Karya Ibnu Miskawaih yang paling terkenal adalah Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-Aʻrāq, sebuah risalah etika yang secara sistematis membahas hakikat akhlak, struktur jiwa, dan metode pembinaan moral. Melalui karya ini, ia mengemukakan konsep akhlak sebagai malakah, yaitu kondisi jiwa yang stabil dan dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan moral, serta pengendalian diri. Tujuan akhir dari pembinaan akhlak adalah tercapainya saʻādah (kebahagiaan sejati), yang dipahami sebagai kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Selain karya tersebut, Ibnu Miskawaih juga menulis sejumlah karya penting dalam bidang sejarah dan filsafat, seperti Tajārib al-Umam, yang menunjukkan keluasan dan kedalaman intelektualnya.(Ramli & Zamzami, 2022)

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak hakikatnya adalah malakah, yakni kondisi jiwa yang mantap dan tertanam kuat sehingga seseorang cenderung bertindak secara spontan sesuai karakter tersebut. Malakah berbeda dari aksi insidental atau kebiasaan yang belum mengakar; ia merupakan kualitas moral yang terbentuk melalui proses panjang pembiasaan, latihan, dan pengendalian diri. Dengan demikian, konsep ini menegaskan bahwa karakter manusia dapat dibentuk dan disempurnakan melalui pendidikan

yang berkesinambungan, sehingga pendidikan akhlak tidak bersifat statis, tetapi progresif dan dinamis.(Rizqi, 2024)

Dalam konstruksi psikologisnya, Miskawaih mengadopsi teori tripartit tentang jiwa yang terdiri dari tiga komponen: natiqah (rasional), ghadhabiyyah (emosional), dan syahwaniyyah (keinginan). Pendidikan akhlak bertujuan menciptakan harmoni di antara tiga kekuatan ini melalui prinsip moderasi atau keseimbangan. Ketika akal berfungsi sebagai pengendali utama dan mampu mengatur dorongan marah serta syahwat, maka lahirlah kepribadian yang berbudi luhur. Oleh karena itu, akal mendapatkan posisi sentral dalam pendidikan akhlak, bukan hanya sebagai alat berpikir, tetapi sebagai pemimpin moral yang dapat menimbang kebaikan dan menghindari keburukan.(Harapan & Muhammad, 2024)

Proses pembentukan akhlak, dalam pandangan Miskawaih, dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten (habituation), latihan jiwa (riyāḍah al-nafs), dan evaluasi diri secara berkelanjutan (muhāsabah). Pembiasaan memungkinkan seseorang menginternalisasi tindakan-tindakan baik hingga menjadi bagian dari dirinya, sementara latihan jiwa membantu memperkuat keteguhan moral melalui pengendalian diri dan pengekangan hawa nafsu. Adapun koreksi diri menjadi mekanisme reflektif yang memastikan bahwa perkembangan moral berjalan terarah dan tidak terputus dari komitmen pribadi untuk mencapai kebaikan.(Ihwani et al., 2020)

Tujuan akhir pendidikan akhlak menurut Miskawaih adalah tercapainya sa‘ādah, yaitu kebahagiaan sejati yang bersifat rasional dan spiritual. Kebahagiaan ini tidak mungkin diperoleh melalui kesenangan duniawi semata, tetapi melalui penyempurnaan jiwa yang mampu mengenali kebenaran, mengaktualisasikan potensi moral, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sa‘ādah, dalam kerangka filsafat Miskawaih, merupakan puncak perjalanan moral manusia yang dicapai melalui penguasaan diri, pemurnian jiwa, dan pengembangan akal sebagai penuntun moral tertinggi.(Ahmad Masrukin, 2024)

Secara keseluruhan, konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menampilkan kerangka moral yang

rasional, sistematis, dan etis filosofis. Ia memadukan disiplin jiwa, peran akal, dan proses pembiasaan untuk menghasilkan manusia yang seimbang dan berkarakter mulia. Pemikirannya tetap relevan hingga kini sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada perilaku, tetapi juga pada pembentukan kualitas batin dan kesempurnaan jiwa.(Ihwani et al., 2020)

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931–2023) merupakan seorang filsuf Muslim kontemporer, pemikir pendidikan Islam, dan cendekiawan terkemuka dalam kajian filsafat ilmu dan Islamisasi pengetahuan. Ia lahir di Bogor, Indonesia, dan berasal dari keluarga intelektual Muslim yang memiliki tradisi keilmuan kuat. Pendidikan tingginya ditempuh di Malaysia dan Inggris, termasuk di University of Malaya dan School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London.(Hendratno & Nuraida, 2023)

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu pemikir pendidikan Islam kontemporer yang berpengaruh melalui gagasan tentang Islamisasi ilmu dan konsep adab. Pemikirannya mengenai akhlak berangkat dari pandangan metafisik dan epistemologis yang menempatkan manusia sebagai makhluk berilmu yang harus diarahkan menuju kesempurnaan spiritual. Dalam perspektif al-Attas, akhlak tidak hanya dimaknai sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai hasil dari penataan pengetahuan yang benar dalam diri seseorang. Dengan demikian, akhlak merupakan manifestasi dari adab, yaitu kondisi ketika manusia mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat sesuai dengan tatanan wujud.(Ahamad Nurjani, 2024)

Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang beradab, bukan sekadar individu yang memiliki kemampuan teknis atau kecerdasan intelektual. Ia mengkritik paradigma pendidikan modern yang cenderung sekuler dan memisahkan antara ilmu dan nilai. Pendidikan, dalam pandangannya, harus mengembalikan manusia kepada fitrah keilahiannya, yakni menjadi

hamba Allah yang memahami hakikat diri, alam, dan Tuhan. Pendidikan akhlak karenanya bukan sekadar pembiasaan moral, tetapi juga proses penyucian jiwa serta penataan struktur pengetahuan agar selaras dengan kebenaran wahyu.(Nurhasanah et al., 2025)

Konsep adab menjadi inti dari pemikiran al-Attas tentang akhlak. Adab mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap hirarki ilmu, otoritas guru, serta ketertiban dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Kehilangan adab dipandang sebagai akar dari krisis moral dan intelektual umat, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pemulihan adab sebelum aspek-aspek lainnya. Penanaman adab melibatkan integrasi nilai tauhid, yang menjadi asas tertinggi dalam seluruh proses pendidikan.(Nuryanti & Hakim, 2020)

Dalam praktiknya, pendidikan akhlak harus terwujud melalui kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam, keteladanan guru sebagai penjaga otoritas ilmu, serta lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter spiritual dan intelektual. Guru memiliki peran penting sebagai model akhlak dan pembimbing jiwa, bukan hanya penyampai informasi. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan disiplin intelektual, kesantunan moral, dan ketundukan spiritual kepada Allah SWT sehingga terbentuk insan yang seimbang lahir dan batin.(Hendratno & Nuraida, 2023)

Pemikiran al-Attas memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan degradasi moral. Dengan menempatkan akhlak sebagai hasil internalisasi adab dan penataan pengetahuan, al-Attas menawarkan konsep pendidikan yang menyeluruh, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurhakim, 2022)

Analisis Persamaan Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Pendidikan Akhlak

Meskipun hidup pada era dan konteks sosial yang berbeda, Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki sejumlah persamaan fundamental dalam

merumuskan konsep pendidikan akhlak. Pertama, kedua tokoh sama-sama menempatkan akhlak sebagai unsur esensial dalam pembentukan manusia yang sempurna. Bagi Miskawaih, akhlak merupakan *malakah* yakni kondisi jiwa yang stabil dan terbentuk melalui latihan dan kebiasaan yang benar sementara bagi al-Attas, akhlak merupakan manifestasi dari adab yang tertanam dalam diri seseorang. Keduanya sepakat bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi kondisi batin yang lahir dari proses internalisasi nilai dan pengetahuan yang benar.(Supriaji, 2021)

Kedua, kedua tokoh menekankan pentingnya peran akal dan ilmu dalam pembentukan akhlak. Ibnu Miskawaih memandang akal sebagai instrumen utama yang menuntun manusia untuk menyeimbangkan dorongan-dorongan jiwa agar mencapai kesempurnaan moral. Demikian pula, al-Attas menempatkan ilmu pada posisi sentral sebagai fondasi adab, karena kesalahan moral berakar pada kekeliruan dalam memahami struktur ilmu dan tatanan wujud. Dengan demikian, keduanya sepakat bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari penyempurnaan intelektual.(Sari, 2023)

Ketiga, kedua pemikir menekankan bahwa tujuan tertinggi pendidikan akhlak adalah pencapaian kesempurnaan manusia. Dalam konsep Miskawaih, kesempurnaan ini disebut *sa'ādah* (kebahagiaan sejati), yaitu kondisi ketika jiwa mencapai keharmonisan dan kedekatan dengan Allah. Al-Attas memaknai kesempurnaan ini sebagai terwujudnya manusia beradab insan yang mengenal Tuhan, memahami hakikat dirinya, dan menjaga ketertiban moral serta intelektual. Dengan kata lain, keduanya melihat pendidikan akhlak sebagai perjalanan manusia menuju penyempurnaan spiritual.(Rahimi, 2024)

Keempat, kedua tokoh memberikan penekanan besar pada peran pendidikan sebagai proses bertahap yang membutuhkan bimbingan. Miskawaih menekankan habituasi, latihan moral, dan peran lingkungan dalam membentuk karakter. Al-Attas menekankan peran guru yang berotoritas dan lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam pemulihan adab. Keduanya melihat interaksi antara murid, guru, dan lingkungan sebagai

faktor penting dalam pembentukan integritas akhlak.(Rahmania & Bakar, 2023)

Dengan demikian, persamaan pemikiran kedua tokoh terletak pada orientasi integratif antara akal, ilmu, dan dimensi spiritual dalam membentuk manusia yang bermoral. Pemikiran mereka memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan akhlak yang menyeluruh, seimbang, dan relevan bagi tantangan pendidikan Islam kontemporer.(Jannah et al., 2025) Persamaan tersebut dapat dilihat secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Persamaan Pemikiran Ibnu Miskawaih dan SN Al-Attas dalam Pendidikan Akhlak

No	Aspek Analisis	Ibnu Miskawaih	SN Al-Attas	Persamaan
1	Hakikat Akhlak	*Malakah* (kebiasaan jiwa).	Manifestasi *adab*.	Akhlak sebagai kondisi batin pembentuk kepribadian
2	Akal & Ilmu	Akal menuntun moral	Ilmu dasar adab	Akal dan ilmu sebagai fondasi akhlak.
3	Tujuan Akhlak	*Sa'ādah* (kesempurnaan jiwa).	Manusia beradab	Mencapai kesempurnaan moral-spiritual
4	Proses Pembentukan	Habituasi dan latihan moral.	Internalisasi adab dan bimbingan guru.	Akhlak terbentuk melalui proses bertahap dan pembiasaan.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki kesamaan mendasar dalam memandang pendidikan akhlak. Keduanya sama-sama memahami akhlak sebagai kondisi batin yang melekat dalam diri manusia, bukan sekadar perilaku lahiriah. Mereka juga menekankan pentingnya peran akal dan ilmu sebagai fondasi pembentukan moral. Tujuan akhir pendidikan akhlak menurut kedua tokoh adalah tercapainya kesempurnaan manusia secara moral

dan spiritual, meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Selain itu, keduanya sepakat bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan pembiasaan, latihan, serta bimbingan Pendidikan (Maula, 2021)

Analisis Perbedaan Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Pendidikan Akhlak

Meskipun memiliki sejumlah titik temu, pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan perbedaan mendasar yang berkaitan dengan landasan filosofis, pendekatan epistemologis, serta orientasi pendidikan akhlak yang mereka rumuskan. Perbedaan pertama terletak pada basis epistemologi yang melandasi konsepsi akhlak. Ibnu Miskawaih, sebagai filsuf etika klasik yang dipengaruhi tradisi filsafat Yunani dan Islam, membangun konsep akhlak melalui pendekatan rasional-etik. Ia menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam membimbing jiwa menuju moderasi, sehingga akhlak dicapai melalui latihan rasional dan pembiasaan.(Ramli & Zamzami, 2022) Sebaliknya, al-Attas menempatkan wahyu sebagai sumber epistemologi tertinggi, sehingga konsep akhlaknya berakar pada pandangan metafisis Islam yang bertumpu pada tauhid, adab, dan tatanan wujud. Dengan demikian, al-Attas menekankan dimensi spiritual revelasional lebih kuat dibandingkan pendekatan rasionalistik Miskawaih.(Jannah et al., 2025)

Perbedaan kedua terlihat pada orientasi tujuan pendidikan akhlak. Bagi Miskawaih, tujuan akhir pendidikan akhlak adalah pencapaian kebahagiaan sejati **(*sa'ādah*)** melalui harmonisasi jiwa dan peningkatan kapasitas rasional. Konsep ini sejalan dengan etika eudaimonistik yang berorientasi pada penyempurnaan diri manusia secara moral dan intelektual.(Shofiyah & Siregar, 2025) Adapun al-Attas memaknai tujuan pendidikan sebagai terwujudnya insan beradab yang memiliki pemahaman benar tentang Tuhan, diri, ilmu, dan realitas. Fokus al-Attas bukan hanya pada penyempurnaan moral individu, tetapi juga pada restorasi tatanan adab sebagai fondasi bagi peradaban Islam. Hal ini menunjukkan orientasi yang lebih luas, meliputi aspek sosial, epistemologis, dan spiritual.(Ahamad Nurjani, 2024)

Perbedaan ketiga terletak pada metode pembentukan akhlak. Ibnu Miskawaih menekankan habituasi (*riyādhah***)** dan pengendalian jiwa melalui latihan moral secara bertahap, sebagaimana yang tercermin dalam teorinya tentang keseimbangan tiga kekuatan jiwa: syahwat, emosi, dan akal. Baginya, akhlak terbentuk ketika akal mampu menundukkan dorongan emosional melalui kebiasaan yang benar.(Abdullah, 2020) Al-Attas, sebaliknya, menempatkan penanaman adab sebagai metode utama pembentukan akhlak. Proses ini melibatkan penataan pengetahuan yang benar, pengakuan otoritas

ilmiah, penghormatan terhadap guru, dan pemahaman hirarki realitas. Pembentukan akhlak bukan terutama melalui latihan moral, tetapi melalui internalisasi struktur ilmu yang benar.(Rahmania & Bakar, 2023)

Perbedaan keempat berkaitan dengan konteks pemikiran keduanya. Ibnu Miskawaih hidup dalam tradisi keilmuan klasik yang masih kuat dipengaruhi etika filsafat Yunani, sehingga konsep-konsep seperti moderasi, keseimbangan jiwa, dan kebahagiaan rasional menjadi pijakan utama.(Hidayat et al., 2024) Sementara itu, al-Attas hidup dalam konteks modern di mana tantangan utama umat Islam adalah sekularisasi dan disorientasi epistemologis. Oleh karena itu, teori akhlaknya lebih berorientasi pada penyelamatan ilmu dan pemulihan adab sebagai solusi terhadap krisis intelektual dan moral kontemporer.(Nurhakim, 2022)

Dengan demikian, perbedaan pemikiran kedua tokoh tidak hanya menunjukkan variasi pendekatan dan epistemologi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konteks historis dan tantangan zaman membentuk konsepsi mereka tentang pendidikan akhlak. Analisis ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih lebih menonjol sebagai etikus rasionalistik, sementara al-Attas tampil sebagai pemikir metafisis yang menekankan adab sebagai inti pendidikan Islam.(Ramli & Zamzami, 2022) Perbedaan tersebut dapat dilihat secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Perbedaan Pemikiran Ibnu Miskawaih dan SN Al-Attas dalam Pendidikan Akhlak

No	Aspek Analisis	Ibnu Miskawaih	SN Al-Attas	Persamaan
1	Hakikat Akhlak	Akhlak sebagai *malakah* (kebiasaan jiwa).	Akhlak sebagai manifestasi *adab*.	Miskawaih bersifat etis psikologis; al-Attas metafisis epistemologis
2	Akal & Ilmu	Akal menuntun moderasi moral.	Ilmu menjadi dasar adab.	Miskawaih fokus akal; al-Attas fokus ilmu berbasis wahyu.
3	Tujuan Akhlak	Mencapai *sa'āda h* (kesempurnaan jiwa).	Membentuk manusia beradab	Miskawaih fokus individu; al-Attas fokus tatanan manusia dan masy

				arakat.
4	Proses Pembentukan	Habituasi dan latihan moral..	Internalisasi adab dan bimbingan guru.	Miskawaih berbasis latihan; al-Attas berbasis penataan ilmu.

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbedaan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas terletak pada landasan filosofis dan orientasi pendidikan akhlak yang mereka kembangkan. Ibnu Miskawaih memandang akhlak sebagai *malakah* yang dibentuk melalui habituasi, latihan moral, dan pengendalian diri dengan akal sebagai penuntun utama, sehingga pendidikan akhlak berfokus pada penyempurnaan individu menuju *sa'ādah*.(Salim et al., 2022) Sebaliknya, al-Attas memahami akhlak sebagai manifestasi *adab* yang bersumber dari penataan ilmu berbasis wahyu, dengan tujuan membentuk manusia beradab yang menjaga ketertiban moral dan intelektual dalam kehidupan. Perbedaan ini menegaskan bahwa Miskawaih lebih berorientasi etis-psikologis, sedangkan al-Attas berorientasi metafisis dan epistemologis.(Nafisah et al., 2023)

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pendidikan akhlak memiliki relevansi signifikan dalam menghadapi tantangan moral, intelektual, dan sosial yang muncul pada era kontemporer. Meskipun kedua tokoh hidup pada zaman yang berbeda, gagasan mereka tetap memberikan kontribusi penting dalam merespons kompleksitas dunia modern yang ditandai oleh krisis nilai, degradasi moral, serta disorientasi epistemologis yang melanda masyarakat global termasuk umat Islam.(Salim et al., 2022)

Pertama, relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih tampak dalam penekanannya pada pembentukan karakter melalui keseimbangan jiwa dan penguatan akal. Dunia kontemporer ditandai oleh tekanan emosional, hedonisme, serta

radikalisasi perilaku akibat lemahnya kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan batin. Konsep Miskawaih tentang malakah dan harmonisasi tiga kekuatan jiwa (akal, syahwat, dan emosi) dapat menjadi kerangka psikologis filosofis dalam membangun pendidikan karakter yang holistik. Hal ini penting dalam konteks pendidikan modern yang sering kali hanya fokus pada prestasi kognitif tanpa memperhatikan stabilitas moral dan emosional peserta didik. Pendekatan Miskawaih menawarkan strategi yang relevan bagi pembentukan ketangguhan moral, keseimbangan psikis, dan kemampuan pengendalian diri.(Sari, 2023)

Kedua, relevansi pemikiran al-Attas tampak sangat penting dalam menjawab tantangan sekularisasi dan krisis makna dalam dunia modern. Paradigma pendidikan saat ini cenderung pragmatis dan menomorsatukan keterampilan teknis dibandingkan pembentukan nilai. Dalam konteks ini, konsep adab yang ditekankan al-Attas menjadi sangat signifikan, karena menempatkan ilmu, moralitas, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Al-Attas menawarkan kerangka epistemologis yang dapat mengembalikan pendidikan kepada tujuan asasinya, yakni pembentukan manusia beradab yang memahami tatanan wujud dan fungsi kemanusiaannya. Gagasannya menjadi sangat relevan untuk mengatasi problem disorientasi ilmu, krisis integritas akademik, serta degradasi etika dalam dunia pendidikan tinggi.(Nuryanti & Hakim, 2020)

Ketiga, Relevansi pemikiran kedua tokoh dalam dunia pendidikan tampak pada kebutuhan akan pendidikan akhlak yang aplikatif. Konsep habituasi dan kontrol diri dari Miskawaih dapat diterapkan dalam program pembiasaan karakter di sekolah, seperti budaya antre, salam sapa, literasi pagi, dan penguatan disiplin melalui jadwal belajar teratur. Sementara itu, gagasan adab dan penataan ilmu dari al-Attas penting dalam memperkuat kurikulum nilai serta etika keilmuan, misalnya melalui pendidikan adab terhadap guru, pembiasaan penggunaan sumber ilmiah yang benar, dan integrasi nilai keislaman di setiap mata pelajaran. Integrasi keduanya membentuk akhlak siswa melalui perilaku sekaligus cara berpikir. Pendekatan

ini relevan dalam menangani masalah nyata seperti perilaku menyimpang, kurangnya keteladanan, dan dampak negatif teknologi digital di lingkungan sekolah.(Jannah et al., 2025)

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih dan al-Attas tetap sangat relevan dalam merumuskan pendidikan akhlak kontemporer. Pemikiran mereka tidak hanya memberikan fondasi filosofis, tetapi juga menawarkan paradigma pembaruan yang dapat menjadi solusi bagi berbagai problem moral dan epistemologis modern. Integrasi pemikiran kedua tokoh ini mampu memperkaya diskursus pendidikan Islam dan memberikan arah bagi pengembangan kurikulum serta kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bermoral tinggi.(Rahimi, 2024)

D. Kesimpulan

Kajian komparatif terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa keduanya menempatkan pendidikan akhlak sebagai fondasi pembentukan manusia yang berintegritas sesuai nilai-nilai Islam. Miskawaih memandang akhlak sebagai kondisi jiwa yang dibentuk melalui pembiasaan, latihan moral, dan penguatan akal untuk mencapai kebahagiaan (sa'ādah), sedangkan al-Attas menekankan akhlak sebagai perwujudan adab melalui integrasi ilmu, spiritualitas, dan kesadaran metafisis berbasis wahyu. Meskipun berbeda dalam pendekatan—Miskawaih yang lebih rasional-etik dan al-Attas yang lebih teosentris-metafisis—keduanya sama-sama mengintegrasikan akal, ilmu, dan nilai spiritual dalam pendidikan. Sintesis pemikiran keduanya dinilai relevan untuk menjawab tantangan krisis moral dan disorientasi epistemologis di era modern serta menjadi landasan pengembangan pendidikan akhlak Islam yang komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F. (2020). Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. Jrtie: Journal of Research and Thought of Islamic Education, 3(1), 39–58.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.

Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980.

Ahamad Nurjani, U. R. W. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman, 11(1), 43–57.

Ahmad Masrukin, N. N. H. (2024). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di Mts Islamiyah. Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4, 46–54.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, March. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Fateh, M. Al, Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2022). Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dan Ibnu Miskawaih. Research & Learning in Primary Education, 4, 209–218.

Harapan Mulia, Muhammad Padil Nasution, E. D. (2024). Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5, 553–562.

Hendratno, A., & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Jurnal Studi Islam Multidisiplin, 1(1), 14–37.

Hidayat, M., Sima, A., Rahman, H., & Ansori, F. M. (2024). Akhlak Sebagai Bawaan atau Produk Sosial?: Sebuah Pergulatan Epistemologis Islam dan Barat. Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 8(2), 272–294. https://doi.org/10.23971/njppi.v8i2.10424

Ihwani, A., Noupal, M., & Sandi, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis). Fitrah: Journal Of Islamic Education, 1(2), 232–247. https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah

Jannah, M., Kusuma, H. H., Khoiriyah, A., & Suprapto, F. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern. JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan), 12, 217–225.

Maula, A. R. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahžībul Akhlāk. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikri, 68–76.

Nafisah, A., Qiso, A. A., & Muttaqin, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4(1), 174–186.

Nurhakim, F. (2022). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Teori

Pendidikan Kontemporer. Ta"limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 3(1), 106–121.

Nurhasanah, M., Muslih, M., & Idharudin, A. J. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education, 6(1), 106–129. https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.1058.

Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Jurnal Ar-Raniry, 22(April), 73–84. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia

Rahimi. (2024). Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Persfektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas. Fathir: Jurnal Studi Islam, 1(2), 166–176. https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir

Rahmania, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 6(2), 129–144. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085

Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak). Jurnal Sustainable, 5, 208–220. https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669

Rizqi, W. T. (2024). Membangun Indonesia Emas: Tawaran Ibnu Miskawaih untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE), 1–6. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jcie.v3i1.4266

Salim, N. Z., Siregar, M., Mulyo, M. T., Nahdlatul, U., Unu, U., & Tengah, J. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi : Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. Jurnal Pendidikan Agama Islama At-Thariqoh, 7(1). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468

Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5 . 0 : Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. Jurnal Pendidikan Agama Islama At-Thariqoh, 8(2). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026

Shofiyah, N., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. Halaqoh Journal Of Islamic Education, 1(1), 40–60. https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.3 halaqa.crjis.com

Supriaji, U. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi, 03(02), 108–116.